

BAB III

KONTRIBUSI KHALIFAH AL-MA'MUN DALAM PENGEMBANGAN BAYT AL-HIKMAH TAHUN 813-833 M

3.1 Awal Berdirinya Bayt al-Hikmah dan Gagasan Intelektual Al-Ma'mun

3.1.1 Asal-Usul Bayt Al-Hikmah

Dinasti Abbasiyah Menurut Ahmad Syalabî merupakan pemerintahan Islam yang progresif dalam memajukan peradaban ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dalam tiga aspek utama: berkembangnya penulisan karya ilmiah (*ḥarakāt al-taṣnīf*), kodifikasi ilmu-ilmu keislaman, dan gerakan penerjemahan (*ḥarakāt al-tarjamah*) yang berlangsung secara masif dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, Bayt Al-Hikmah berperan penting bukan hanya sebagai pusat penerjemahan, tetapi juga sebagai perpustakaan dan lembaga pendidikan tinggi. Keberadaannya mencerminkan komitmen para khalifah Abbasiyah, terutama al-Ma'mun, dalam mendorong kemajuan ilmu dengan melibatkan para ilmuwan lintas agama dan budaya dalam kegiatan intelektual.⁸⁸

Menurut Mehdi Nakosteen, sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari, Bayt Al-Hikmah berawal dari sebuah perpustakaan sederhana yang dikenal dengan nama *Khizânat al-Hikmah*, yang telah berdiri sejak masa pemerintahan Khalifah Hârûn al-Rasyîd. Pada masa kekuasaan putranya, Al-Ma'mûn, lembaga ini mengalami perkembangan signifikan. Al-Ma'mun membangun Bayt Al-Hikmah sebagai institusi yang lebih besar dan terstruktur, dengan berbagai ruangan yang berfungsi

⁸⁸ Ahmad Syalabî, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1997), hlm.207

sebagai tempat penyimpanan buku. Setiap ruangan dinamai sesuai dengan tokoh pendirinya, seperti *Khazanah Al-Rasyîd* dan *Khazanah Al-Ma'mûn*. Bangunan ini terintegrasi langsung dengan kompleks istana dan dilengkapi berbagai divisi penting, antara lain divisi penerjemahan, penyalinan, penulisan, penjilidan, pencetakan, serta penelitian. Dengan struktur yang demikian, Bayt Al-Hikmah menjelma menjadi pusat ilmu pengetahuan yang sangat berharga pada masanya.⁸⁹

Pada masa Dinasti Abbasiyah, Bayt Al-Hikmah dikenal dengan beberapa nama berbeda. Beberapa sumber menyebutnya sebagai "lemari kebijaksanaan", seperti yang digunakan oleh sejarawan Ibnu al-Nadim, meskipun ia juga sering memakai istilah Bayt Al-Hikmah untuk merujuk pada tempat yang sama. Ulama lain, seperti Ibnu Sa'id al-Andalusi dan al-Qalaqshandi, juga menggunakan istilah "lemari kebijaksanaan" sebagai sebutan untuk Bayt Al-Hikmah. Sementara itu, Haji Khalifa⁹⁰ menyebutnya dengan nama lain, yaitu Dar Al-Hikmah. Meskipun penamaannya berbeda-beda, semua istilah tersebut mengandung arti yang sama yaitu bahwa Bayt al-Hikmah adalah tempat berkumpulnya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.⁹¹

Bayt Al-Hikmah pada masa Khalifah Al-Ma'mun didirikan atas dasar dorongan intelektual, kebutuhan praktis pemerintahan, serta dukungan politik dan ekonomi dari negara. Minat besar Al-Ma'mun terhadap ilmu pengetahuan,

⁸⁹ Al Farabi, M. *Loc. Cit* , hlm. 37

⁹⁰ Haji Khalifa adalah cendekiawan Turki Utsmani abad ke-17, bukan tokoh sezaman dengan Khalifah al-Ma'mun. Ia terkenal karena menulis buku ensiklopedia tentang karya-karya ilmiah Islam.

⁹¹ Algeriani, A. A. A., & Mohadi, M. (2017). The house of wisdom (Bayt al-hikmah) and its civilizational impact on Islamic libraries: a historical perspective. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(5).

khususnya dalam bidang penerjemahan dan filsafat, menjadikan Bayt al-Hikmah berkembang menjadi pusat ilmiah terkemuka dalam dunia Islam. Dukungan aktif dari khalifah, baik dalam bentuk pendanaan maupun pengiriman utusan ke luar negeri untuk mengumpulkan naskah-naskah penting, memperkuat peran lembaga ini sebagai fondasi kemajuan ilmu dan peradaban Islam pada abad ke-9 M.⁹²

Perkembangan perpustakaan Bayt Al-Hikmah didukung oleh beberapa hal penting. Pertama, para khalifah Abbasiyah, seperti Al-Manshur, Harun Al-Rasyid, dan Al-Ma'mun, sangat mencintai ilmu pengetahuan. Kedua, adanya kegiatan penerjemahan buku-buku asing dalam jumlah besar yang dilakukan pada abad ke-9 dan ke-10. Ketiga, penggunaan kertas yang semakin luas di dunia Islam, sehingga penyalinan buku menjadi lebih mudah. Keempat, banyak ilmuwan dari berbagai daerah datang ke Baghdad untuk belajar dan meneliti. Kelima, kekayaan Dinasti Abbasiyah memungkinkan mereka memberikan bantuan dana bagi kegiatan ilmiah, seperti memberi penghargaan kepada para ilmuwan, mendukung lembaga penerjemahan, dan membangun observatorium. Keenam, ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu menjadi alasan utama para khalifah dan ilmuwan terus mengembangkan ilmu pengetahuan.⁹³

Bayt Al-Hikmah berkembang berkat dukungan para pemimpin yang peduli terhadap ilmu pengetahuan. Sejak tahun 815 M, Khalifah Al-Ma'mun mulai mengembangkan lembaga ini secara serius dan menjadikannya pusat kegiatan

⁹²Kocabıyık, N. Ö. (2016). Abbasi Beytü'l-Hikmesi İle Ağlebi Beytü'l-Hikmesi'nin Karşılaştırılması. *Turkish Academic Research Review*, 6(1), hlm.355-369.

⁹³Lubis, S. (2025). TRADISI PEMELIHARAAN KHAZANAH INTELEKTUAL: TINJAUAN HISTORIS BAIT AL-HIKMAH. *ADABBA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), hlm.83-98.

ilmiah. Pada masa pemerintahannya, aktivitas intelektual mencapai puncaknya. Bayt al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan naskah kuno dari Persia, Bizantium, Etiopia, dan India, tetapi juga menjadi tempat kajian dan pengembangan ilmu. Al-Ma'mun mengundang ilmuwan terkemuka seperti Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, ahli matematika dan astronomi, untuk bergabung. Saat itu, Sahl ibn Harun menjabat sebagai direktur. Pada tahun 832 M, Bayt al-Hikmah ditetapkan sebagai akademi ilmiah pertama yang dilengkapi observatorium, perpustakaan, dan lembaga penerjemahan. Kepala pertamanya adalah Yahya ibn Masawaih, yang kemudian digantikan oleh muridnya, Hunayn ibn Ishaq, seorang penerjemah ternama.⁹⁴

3.1.2 Struktur Organisasi Bayt Al-Hikmah

Bayt Al-Hikmah memiliki struktur organisasi yang tersendiri. Beberapa istilah jabatan yang digunakan dalam lembaga ini menunjukkan bahwa Bayt Al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat ilmiah yang terorganisir. Istilah seperti kepala rumah sakit (*Sahib al-Bimarsatan*)⁹⁵, penanggung jawab observatorium (*Sahib al-Asturlab*), kepala divisi administrasi (*Sahib al-Diwan*), serta kepala urusan perpustakaan (*al-Khazin*)⁹⁶

⁹⁴Fathur Riyadi, "Perpustakaan Bayt al-Hikmah: *The Golden Age of Islam*," *Libraria: Jurnal Perpustakaan* 2, no. 1 (2016).

⁹⁵ *Ṣāhib al-Bīmāristān* adalah jabatan resmi yang merujuk pada kepala atau pengelola rumah sakit (*bīmāristān*) dalam struktur administratif dunia Islam pada masa Abbasiyah, termasuk pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (813–833 M). Jabatan ini muncul sebagai bagian dari sistem kelembagaan yang lebih kompleks ketika ilmu kedokteran berkembang pesat, salah satunya melalui Bayt al-Hikmah di Baghdad.

⁹⁶ *Al-Khāzin* secara harfiah berarti "penjaga" atau "pengurus", dan dalam konteks kelembagaan ilmu pengetahuan di era Abbasiyah—terutama pada masa Khalifah al-Ma'mun jabatan *al-Khāzin* merujuk pada penanggung jawab perpustakaan atau pengelola khazanah ilmu, termasuk yang berada di Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan).

menandakan adanya pembagian tugas dan koordinasi dalam pengelolaan lembaga tersebut.⁹⁷

Pengumpulan koleksi buku dilakukan melalui pembelian, penerjemahan, dan sumbangan dari berbagai kalangan, termasuk para ilmuwan. Koleksi ini sangat beragam, terdiri dari manuskrip dan buku-buku yang berasal dari peradaban Yunani, Persia, dan India. Untuk memudahkan akses, koleksi tersebut disusun dalam rak-rak dan dikelola melalui sistem katalogisasi tertentu. Para ilmuwan seperti Al-Bayruni dan Ibnu Zakariya al-Razi terlibat dalam proses klasifikasi ini.⁹⁸

Struktur Bayt Al-Hikmah dapat di petakan sebagai berikut:

1. Khalifah (Al-Ma'mun) memegang posisi tertinggi dalam struktur Bayt al-Hikmah sebagai pelindung utama sekaligus pengarah visi keilmuan lembaga ini. Perannya tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga ideologis. Al-Ma'mun memberikan arah intelektual kepada lembaga tersebut dengan mendukung proyek-proyek besar penerjemahan dan riset ilmiah, serta menyediakan pendanaan yang stabil melalui bait al-māl. Ia bahkan terlibat langsung dalam pengawasan ilmiah, termasuk dalam seleksi buku-buku yang diterjemahkan. Posisi khalifah dalam konteks ini menunjukkan bahwa Bayt al-Hikmah tidak berdiri secara independen, melainkan merupakan bagian integral dari politik kebudayaan kekhalifahan.⁹⁹

⁹⁷ Algeriani, A. A. A., & Mohadi, M. (2017). The house of wisdom (Bayt al-Hikmah) and its civilizational impact on islamic libraries: a historical perspective. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(5).

⁹⁸ *Ibid*

⁹⁹ Dimitri Gutas, *Op.cit* , hal. 42–45.

2. Di bawah Khalifah, terdapat jabatan Mushrif al-‘Ulyā, yang berperan sebagai direktur utama lembaga. Mushrif bertanggung jawab dalam mengoordinasikan seluruh aktivitas lembaga, baik yang bersifat ilmiah maupun administratif. Ia mengawasi proses penerjemahan, pelestarian manuskrip, dan penyusunan agenda keilmuan. Jabatan ini memerlukan kapasitas ilmiah sekaligus kemampuan manajerial, karena ia menjadi penghubung antara kehendak khalifah dan pelaksanaan teknis di lapangan.¹⁰⁰
3. Mendampingi mushrif adalah al-Musā‘id, yaitu asisten direktur yang membantu pelaksanaan teknis kegiatan harian. Tugasnya meliputi penjadwalan kerja, pengawasan distribusi tugas antar tim ilmiah, serta memastikan koordinasi antarunit berjalan lancar. Al-Musā‘id menjadi penghubung penting antara manajemen pusat dan para pekerja ilmiah, sehingga posisi ini menjadi kunci kelancaran operasional lembaga dalam aktivitasnya sehari-hari.¹⁰¹
4. Para ilmuwan merupakan tulang punggung kegiatan keilmuan di Bayt al-Hikmah. Mereka bertanggung jawab atas proses riset, penyalinan, penerjemahan, hingga pengajaran. Sebagian dari mereka merupakan spesialis di bidang tertentu, seperti astronomi, kedokteran, atau filsafat. Para ilmuwan ini berkolaborasi dalam proyek-proyek ilmiah besar dan sering bekerja secara tim. Keberadaan mereka memperlihatkan bahwa Bayt al-

¹⁰⁰ Gerhard Endress, “The Circle of al-Kindī: Early Arabic Translations from the Greek and the Rise of Islamic Philosophy,” dalam Gutas (ed.), *Greek Thought, Arabic Culture*, hlm. 39–40.

¹⁰¹ Damitri Gutas, *Op.cit*, hlm. 48–50.

Hikmah bukan sekadar perpustakaan, tetapi merupakan lembaga riset aktif yang menghasilkan ilmu baru dan menyebarkannya.¹⁰²

5. Salah satu kelompok terpenting dalam struktur ini adalah al-Mutarjimūn atau para penerjemah. Mereka bertugas menerjemahkan karya-karya dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Para mutarjim sering kali memiliki latar belakang multibahasa dan pelatihan filosofis, seperti Hunayn ibn Ishaq yang menerjemahkan karya-karya Galen dan Aristoteles. Proyek penerjemahan ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur, menunjukkan adanya manajemen ilmiah yang matang.¹⁰³
6. Setelah proses penerjemahan selesai, hasil karya tersebut disalin dan disebarluaskan oleh al-Warrāqūn, yakni para juru tulis profesional. Tugas mereka adalah menggandakan naskah, menjaga kerapian teks, dan menyusun format standar penulisan. Peran warrāq sangat penting dalam penyebaran ilmu karena merekalah yang memperbanyak manuskrip untuk dikirim ke daerah lain atau disimpan di perpustakaan Negara.¹⁰⁴
7. Selanjutnya, proses penyimpanan dan pengelolaan koleksi naskah berada di bawah tanggung jawab al-Khazin atau pustakawan. Ia tidak hanya menjaga fisik manuskrip, tetapi juga mengatur sistem katalogisasi dan peminjaman. Fungsi ini menandakan bahwa Bayt al-Hikmah memiliki sistem

¹⁰² George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 153–154.

¹⁰³ George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (Cambridge, MA: MIT Press, 2007), hlm. 13–14.

¹⁰⁴ George Makdisi, *Op.cit* hlm. 152–153.

perpustakaan yang modern untuk zamannya, lengkap dengan pengelolaan koleksi dan prosedur sirkulasi yang teratur.¹⁰⁵

8. Dalam bidang ilmu eksakta, Bayt al-Hikmah memiliki unit yang terdiri dari al-Munajjimūn (ilmuwan astronomi) dan ahli hisab (matematikawan). Mereka melakukan pengamatan langit, menyusun tabel astronomi, dan membuat kalkulasi matematis untuk keperluan ilmu dan kehidupan praktis seperti penentuan waktu ibadah atau pembuatan kalender. Khalifah Al-Ma'mun sendiri sangat tertarik pada astronomi dan membangun observatorium untuk mendukung aktivitas para ilmuwan ini.¹⁰⁶
9. Semua elemen dalam struktur Bayt al-Hikmah dibiayai oleh negara melalui sistem gaji tetap. Para ilmuwan dan pegawai dikenal sebagai munfaqūn, yaitu mereka yang menerima upah rutin dari bait al-māl. Dukungan finansial ini memungkinkan Bayt al-Hikmah berkembang sebagai institusi yang stabil dan berkelanjutan, di mana para intelektual dapat berkonsentrasi penuh dalam kegiatan ilmiah tanpa terganggu persoalan ekonomi.¹⁰⁷

Secara keseluruhan, Bayt Al-Hikmah bukan hanya tempat penyimpanan dan penerjemahan buku, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan penelitian. Lembaga ini menjadi wadah para ilmuwan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin, seperti astronomi, filsafat, matematika, linguistik, serta ilmu kedokteran. Kontribusinya menjadikan Bayt al-Hikmah sebagai salah satu institusi ilmiah paling berpengaruh dalam sejarah peradaban

¹⁰⁵ Damitri Gutas, *Op.Cit* . Hlm.53–54.

¹⁰⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 2006), hlm.. 189–192.

¹⁰⁷ Damitri Gutas, *Op.Cit*, hlm. 56.

Islam.¹⁰⁸ Berikut beberapa cabang ilmu pengetahuan yang berkembang di masa Khalifah Al-Ma'mun:

1. Astronomi. Pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun 813–833 M, astronomi menjadi salah satu cabang ilmu yang paling pesat berkembang. Al-Ma'mun tidak hanya mendirikan observatorium di Baghdad dan Damaskus, tetapi juga mendorong eksperimen ilmiah untuk mengukur keliling bumi. Ilmuwan seperti al-Khwarizmi dan al-Farghani menyusun tabel astronomi (*zij*) dan memperbaiki pemahaman tentang pergerakan benda langit. Inisiatif ini menjadikan dunia Islam sebagai pusat studi astronomi paling maju pada abad ke-9.¹⁰⁹
2. Matematika. Bidang matematika juga mengalami kemajuan signifikan. Tokoh terkemuka seperti al-Khwarizmi menulis *Al-Kitab al-Mukhtashar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala*¹¹⁰, yang menjadi rujukan awal bagi perkembangan ilmu aljabar. Di samping itu, sistem bilangan desimal dari India diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut di Baghdad. Konsep nol serta operasi aritmetika lainnya mulai digunakan secara sistematis dalam lingkungan ilmiah Islam.¹¹¹
3. Kedokteran. Perkembangan ilmu kedokteran sangat menonjol pada masa ini, terutama melalui kegiatan penerjemahan karya-karya medis Yunani seperti

¹⁰⁸ *Ibid*

¹⁰⁹ George Saliba, *Op.Cit* hal. 60–64.

¹¹⁰ Kitab *Al-Kitāb al-Mukhtaṣar fī Hisāb al-Jabr wa al-Muqābala* adalah karya monumental dari Muḥammad ibn Mūsā al-Khwārizmī, ditulis sekitar tahun 820 M pada masa Khalifah al-Ma'mun dan berperan penting dalam perkembangan ilmu matematika, khususnya aljabar.

¹¹¹ Jim Al-Khalili, *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance* (London: Penguin, 2010), hal. 85–90

Galen dan Hippocrates. Hunayn ibn Ishaq, salah satu tokoh utama Bayt al-Hikmah, tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga menyusun ensiklopedia kedokteran yang menjadi rujukan di dunia Islam dan Eropa. Ilmu farmasi, anatomi, dan klinik tumbuh pesat sebagai bagian dari sistem keilmuan yang didukung oleh Negara.¹¹²

4. Filsafat. Di bawah pemerintahan Al-Ma'mun, filsafat Yunani diperkenalkan secara sistematis ke dunia Islam. Teks-teks Aristoteles, Plato, dan Plotinus diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dikaji ulang oleh para filsuf Muslim, terutama al-Kindi, yang dikenal sebagai “filsuf Arab pertama”. Ia berupaya mengharmoniskan antara akal dan wahyu, membuka jalan bagi kelahiran filsafat Islam yang lebih mapan di masa berikutnya.¹¹³
5. Ilmu Kalam. Dukungan Al-Ma'mun terhadap mazhab Mu'tazilah turut mendorong perkembangan ilmu kalam atau teologi rasional. Penggunaan nalar dalam memahami keesaan Tuhan, keadilan Ilahi, dan sifat al-Qur'an menjadi pokok bahasan utama. Pendekatan logis dalam menyelesaikan persoalan teologis mencerminkan tingginya semangat rasionalisme dalam lingkungan intelektual pada masa itu.¹¹⁴
6. Geografi. Cabang ilmu geografi juga mengalami kemajuan pesat. Di bawah pengawasan Al-Ma'mun, para ilmuwan memetakan wilayah kekuasaan Abbasiyah dan sekitarnya dengan pendekatan ilmiah. Salah satu proyek

¹¹² Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbāsid Society* (London: Routledge, 1998), hlm. 119–125.

¹¹³ *Ibid*, hlm. 14

¹¹⁴ Daniel W. Brown, *A New Introduction to Islam* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2009), hlm. 98–101.

penting pada masa ini adalah pengukuran garis lintang bumi, yang dilakukan berdasarkan observasi dan data empiris.¹¹⁵

7. Fisika dan Optik. Meskipun belum menjadi fokus utama, bidang fisika dan optik mulai mendapatkan perhatian. Studi awal tentang cahaya, penglihatan, dan bayangan telah dimulai berdasarkan karya-karya Ptolemaeus yang telah diterjemahkan. Kajian ini menjadi landasan penting bagi ilmuwan besar seperti Ibn al-Haytham pada abad-abad berikutnya.¹¹⁶
8. Bahasa dan Penerjemahan. Ilmu bahasa dan penerjemahan menjadi fondasi dari semua pencapaian ilmiah pada masa ini. Proyek besar penerjemahan dari bahasa Yunani, Suryani, dan Persia ke dalam bahasa Arab dilakukan secara sistematis di Bayt al-Hikmah. Standarisasi istilah dan pembentukan kosakata ilmiah Arab menjadi warisan penting dari fase ini.¹¹⁷
9. Mantiq. Sebagai alat berpikir kritis, logika (mantiq) diperkenalkan melalui karya-karya Aristoteles yang telah diterjemahkan. Ilmu ini digunakan tidak hanya dalam filsafat, tetapi juga dalam teologi dan ilmu hukum. Penggunaan logika secara sistematis membantu membentuk tradisi intelektual islam yang rasional dan analisis.¹¹⁸

¹¹⁵ Ahmad Dallal, "Science, Medicine and Technology," dalam *The Oxford History of Islam*, ed. John L. Esposito (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 168

¹¹⁶ A.I. Sabra, "Science and Philosophy in Medieval Islamic Thought," dalam *The Cambridge History of Arabic Literature: Religion, Learning and Science in the 'Abbasid Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm. 740

¹¹⁷ Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture, Op.Cit.* hlm. 41

¹¹⁸ Peter Adamson, *Philosophy in the Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 2016), hlm. 37–39.

3.1.3 Fungsi Perpustakaan Bayt Al-Hikmah

Bayt Al-Hikmah pada masa Khalifah Al-Ma'mun merupakan institusi ilmiah yang menempati posisi penting dalam lanskap kota Baghdad. Menurut Ekmeleddin İhsanoğlu, bangunan Bayt Al-Hikmah tidak berdiri sebagai istana megah tersendiri, melainkan menjadi bagian dari kompleks pemerintahan Abbasiyah di Baghdad. Hal ini menunjukkan bahwa pusat ilmu pengetahuan tersebut memang sengaja ditempatkan dekat dengan jantung pemerintahan khalifah.¹¹⁹

Bayt Al-Hikmah secara fisik dapat digambarkan sebagai sebuah kompleks bangunan besar yang terbagi dalam beberapa bagian. George Saliba menjelaskan bahwa inti dari Bayt Al-Hikmah adalah perpustakaan utama (*khizānah al-kutub*) yang menyimpan ribuan manuskrip dari berbagai peradaban, termasuk karya-karya Yunani, Persia, India, dan tradisi Arab-Islam. Koleksi manuskrip ini menjadikannya salah satu pusat ilmu pengetahuan terbesar di dunia pada abad ke-9.¹²⁰

Bayt Al-Hikmah awalnya adalah perpustakaan, namun berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan yang aktif, melanjutkan tradisi Akademi Jundishapur¹²¹ dari Persia Kuno. Jika di era Sasania hanya menyimpan karya sastra, di masa Abbasiyah fungsinya diperluas. Pada masa Harun Al-Rasyid, dikenal sebagai *Khizānat Al-Hikmah*, lembaga ini mulai berperan sebagai pusat intelektual.

¹¹⁹ Ekmeleddin İhsanoğlu, *The Abbasid House of Wisdom: Between Myth and Reality* (Kuala Lumpur: IRCICA, 2019), hlm. 15.

¹²⁰ George Saliba, *Islamic Science and the Making of the European Renaissance* (Cambridge: MIT Press, 2007), hlm. 57–58.

¹²¹ Jundishapur (atau *Gundeshapur*) adalah sebuah kota di wilayah Khuzestan (Iran modern) yang terkenal karena keberadaan akademi kuno bernama *Academy of Jundishapur*. Meskipun puncak kejayaannya terjadi sebelum masa kekhalifahan Abbasiyah, khususnya pada masa Kekaisaran Sasaniyah (abad ke-6), lembaga ini tetap memiliki pengaruh ilmiah yang kuat hingga awal masa Abbasiyah, termasuk masa Khalifah al-Ma'mun (813–833 M).

Puncaknya terjadi pada masa al-Ma'mun sekitar 815 M, yang mengganti namanya menjadi Bayt Al-Hikmah dan memperluas cakupannya. Karya-karya dari Persia, Bizantium, India, dan Ethiopia dikumpulkan dan dipelajari. Al-Ma'mun mengundang ilmuwan seperti Al-Khawarizmi dan menunjuk Sahl ibn Harun sebagai pimpinan. Di bawah Al-Ma'mun, lembaga ini menjadi pusat riset, terutama di bidang matematika dan astronomi. Hunayn ibn Ishaq memimpin penerjemahan karya-karya klasik ke dalam bahasa Arab, bahkan dibangun observatorium sebagai wujud kemajuan ilmiah saat itu.¹²²

Pada masa kejayaannya, Baghdad merupakan ibu kota Dinasti Abbasiyah sekaligus pusat intelektual dunia Islam. Berbagai kelompok seperti seniman, teknokrat, ilmuwan, sastrawan, filsuf, dan saudagar berkontribusi dalam bidang seni, industri, hukum, literatur, navigasi, filsafat, sains, sosiologi, dan teknik. Bayt al-Hikmah, yang menjadi bagian dari kompleks istana khalifah, dikelola oleh para ilmuwan bergelar "Shāhib". Direktur pertamanya adalah Sahal Ibn Harun al-Farisi 215 H/830 M yang diangkat oleh Khalifah al-Ma'mun. Beliau dibantu oleh Sa'id ibn Harun (Ibn Harim) dan Hasan Ibn Marar Adz-Dzabi.¹²³ Berikut fungsi Bayt Al-Hikmah:

1. Bayt al-Hikmah sebagai Sentra Penerjemahan Naskah Kuno.

Pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, *Bayt al-Hikmah* dikenal sebagai pusat penerjemahan yang sangat aktif. Di sinilah dilakukan alih bahasa berbagai manuskrip penting dari Yunani, Suryani, Persia, dan India

¹²² Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan peradaban Islam, pendidikan dan kebangkitan kaum intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2).

¹²³ Azhar, H. F. (2019). *Pemikiran Imam al-Mawardi tentang Politik dan Hukum terhadap Kekuasaan Kehakiman di Indonesia* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).

ke dalam bahasa Arab. Tujuannya bukan sekadar untuk pelestarian, tetapi juga untuk mengintegrasikan pengetahuan asing ke dalam khazanah intelektual Islam. Para penerjemah terkemuka seperti Hunayn ibn Ishaq dan Tsabit ibn Qurrah memainkan peranan vital dalam menyebarluaskan ilmu klasik yang sebelumnya sulit diakses oleh dunia Islam.¹²⁴

2. Lembaga Kajian dan Inovasi Ilmu Pengetahuan.

Selain sebagai tempat penerjemahan, *Bayt al-Hikmah* juga berfungsi sebagai laboratorium pemikiran. Para ilmuwan tidak hanya menyalin dan memahami teks, tetapi juga mengembangkan gagasan-gagasan baru berdasarkan teks tersebut. Mereka melakukan penyesuaian dengan konteks keislaman dan menyusun teori yang lebih relevan. Sosok seperti al-Kindi dan al-Khwarizmi merupakan contoh cemerlang dari hasil pembinaan intelektual yang dilakukan di lembaga ini.¹²⁵

3. Pusat Observasi Langit dan Pengembangan Astronomi.

Fungsi penting lainnya dari *Bayt al-Hikmah* pada masa al-Ma'mun adalah sebagai pusat observasi astronomi. Dengan dukungan negara, didirikan observatorium di Baghdad dan Damaskus, tempat para ahli seperti Yahya ibn Abi Mansur dan al-Farghani melakukan pengamatan langit secara sistematis. Mereka menyusun tabel astronomi dan melakukan eksperimen ilmiah, termasuk pengukuran keliling bumi dengan pendekatan geodesi menunjukkan adanya penerapan metode ilmiah dalam aktivitas mereka.¹²⁶

¹²⁴ Dimitri Gutas, *Op.Cit.* Hlm. 58.

¹²⁵ Jim Al-Khalili, *Op.Cit.* hlm. 52.

¹²⁶ George Saliba, *Op.Cit* hlm. 58.

4. Perpustakaan Ilmiah dan Arsip Pengetahuan.

Salah satu kontribusi besar *Bayt al-Hikmah* adalah keberadaannya sebagai perpustakaan pusat yang menyimpan berbagai manuskrip ilmiah dari berbagai wilayah. Khalifah al-Ma'mun bahkan menginstruksikan pengumpulan naskah dari wilayah Bizantium dan India untuk memperkaya koleksi ini. Seluruh naskah ditata secara sistematis oleh pustakawan (al-khazin), memungkinkan akses terbuka bagi ilmuwan yang membutuhkannya. Dengan demikian, *Bayt al-Hikmah* turut menjaga kesinambungan pengetahuan antar peradaban.¹²⁷

5. Fungsi Edukatif dan Pelatihan Intelektual.

Selain sebagai tempat riset, *Bayt al-Hikmah* juga menjalankan peran edukatif, membentuk generasi ilmuwan baru melalui kegiatan belajar mengajar. Para ilmuwan senior membimbing murid dan asisten dalam memahami teks dan metode ilmiah, baik melalui diskusi maupun latihan langsung. Model pembelajaran yang diterapkan menyerupai format pendidikan tinggi modern, menjadikan *Bayt al-Hikmah* sebagai cikal bakal institusi akademik formal dalam dunia Islam.¹²⁸

6. Sarana Representasi Budaya dan Kekuasaan Abbasiyah.

Bayt al-Hikmah tidak hanya berfungsi dalam bidang keilmuan, tetapi juga sebagai simbol supremasi budaya Abbasiyah. Dengan menjadikan Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia Islam, Dinasti Abbasiyah

¹²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Op.Cit*, hlm. 129.

¹²⁸ Franz Rosenthal, *The Classical Heritage in Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1975), hlm. 85.

menunjukkan keunggulan intelektualnya di hadapan kekuatan besar lain seperti Bizantium. Keberadaan lembaga ini menjadi bukti bahwa kekuasaan tidak hanya diukur dari militer dan ekonomi, tetapi juga dari prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan.¹²⁹

3.1.4 Visi Intelektual Al-Ma'mun

Khalifah Al-Ma'mun dikenal sebagai penguasa Dinasti Abbasiyah yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Ia tidak hanya meneruskan keberadaan Bayt al-Hikmah dari penguasa sebelumnya, tetapi juga memperluasnya menjadi sebuah pusat akademik yang lengkap dengan perpustakaan besar, observatorium astronomi, serta fasilitas penerjemahan. Salah satu tujuan utama Al-Ma'mun adalah mengumpulkan, menjaga, dan mengembangkan ilmu dari berbagai peradaban seperti Yunani, India, Persia, dan wilayah Timur Tengah, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab.¹³⁰

Al-Ma'mun bahkan mengutus delegasi ke luar negeri, termasuk ke Kekaisaran Bizantium, untuk mendapatkan manuskrip ilmiah, bahkan dengan memberikan imbalan berupa jizyah dalam bentuk buku. Ia membentuk kelompok penerjemah yang terdiri dari berbagai latar belakang bangsa dan agama, serta memberikan penghargaan besar kepada para ilmuwan dan penerjemah yang berkontribusi di Bayt al-Hikmah. Hal ini menggambarkan dedikasi tinggi Al-Ma'mun dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan membangun tradisi ilmiah dalam peradaban Islam. Pada masa kepemimpinannya, Bayt al-Hikmah menjadi

¹²⁹ Dimitri Gutas, *Op.Cit* Hlm. 74.

¹³⁰ Al-Tabari, *Op.Cit*, hlm. 9

pusat pendidikan tinggi dan tempat bertemunya pemikiran dari Timur dan Barat. Al-Ma'mun tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas penerjemahan, tetapi juga mendorong penciptaan karya-karya baru yang memperkaya ilmu pengetahuan Islam. Suasana ilmiah yang ia ciptakan memungkinkan berkembangnya pemikiran kritis, dialog antar budaya, serta kemajuan dalam metode ilmiah yang menjadi landasan kebangkitan intelektual di dunia Islam dan bahkan Eropa.¹³¹

Motivasi utama Khalifah Al-Ma'mun dalam mengembangkan Bayt al-Hikmah adalah kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, kesusastraan, dan diskusi ilmiah. Ia dikenal sebagai pribadi intelektual yang memberikan perhatian besar kepada para ilmuwan dan cendekiawan. Al-Ma'mun secara aktif mendukung penelitian, penerjemahan, dan penulisan karya ilmiah dengan menyediakan dana besar dan mendirikan sistem pendanaan (waqaf) yang stabil demi keberlanjutan lembaga tersebut. Ia juga mengirim utusan ke Perpustakaan Romawi dan Yunani untuk membeli naskah-naskah penting, bahkan dengan harga tinggi, demi memperkaya khazanah Bayt al-Hikmah.¹³²

Khalifah Al-Ma'mun dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Pengembangan Bayt al-Hikmah di masa pemerintahannya tidak lepas dari beberapa

¹³¹Pratama, *Loc .Cit.* Hlm. 257–260.

¹³² Algeriani, A. A.-A., & Mohadi, M. (2017). *The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah) and Its Civilizational Impact on Islamic Libraries: A Historical Perspective*. Mediterranean Journal of Social Sciences, 8(5), 179–187. <https://doi.org/10.1515/mjss-2017-0036>

motivasi utama yang bersifat intelektual, religius, politis, dan kelembagaan.¹³³

Berikut Visi Intelektual khalifah Al-Ma'mun:

1. Al-Ma'mun memiliki visi untuk menjadikan dunia Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia. Ia menyadari bahwa perkembangan ilmu dan peradaban sangat bergantung pada kemampuan suatu bangsa untuk menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban lain. Oleh karena itu, ia memperluas Bayt al-Hikmah menjadi sebuah lembaga ilmu yang lengkap meliputi perpustakaan, lembaga penerjemahan, perguruan tinggi, dan pusat penelitian ilmiah yang terbuka bagi para sarjana dari berbagai latar belakang.¹³⁴
2. Motivasi religius turut mendorong Al-Ma'mun untuk mendukung kegiatan ilmiah. Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban yang sangat dianjurkan. Ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan membuat Al-Ma'mun merasa memiliki tanggung jawab sebagai khalifah untuk memfasilitasi umat Islam dalam mengakses dan mengembangkan ilmu pengetahuan.¹³⁵
3. Latar belakang Al-Ma'mun yang pernah tinggal di kota Merv, wilayah yang berada di jalur perdagangan Jalur Sutra dan menjadi pusat pertemuan berbagai peradaban seperti Yunani, Persia, India, dan Buddhisme,

¹³³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Hlm. 101

¹³⁴ Amelia Tri Puspita, *Waqf and Bayt al-Hikmah: A Review, Islamic Economic and History*, Vol. 2 No. 1 (2023), hlm. 2–3.

¹³⁵ Moneef Rafe' Zou'bi & Mohd Hazim Shah, "Science Institutionalization in Early Islam: Bayt al-Hikma of Baghdad as a Model of an Academy of Sciences", *Dirasat: Human and Social Sciences*, 44(3), 2017, hlm. 240.

membentuk wawasan terbuka dan kosmopolit. Hal ini mendorongnya untuk mengadopsi ilmu pengetahuan dari luar dunia Islam, menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab, dan mengembangkannya sesuai kebutuhan peradaban Islam.¹³⁶

4. Dari sisi ekonomi, Al-Ma'mun menunjukkan kecermatan dalam membangun sistem pendanaan berkelanjutan bagi Bayt al-Hikmah melalui wakaf. Ia menetapkan aset-aset seperti tanah dan bangunan untuk disewakan, dan hasilnya digunakan untuk membiayai perawatan perpustakaan, penambahan koleksi buku, serta kebutuhan operasional lainnya. Strategi ini menjadikan Bayt al-Hikmah sebagai lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan pertama yang dibiayai secara penuh oleh wakaf. Dengan motivasi yang menyeluruh ini, Al-Ma'mun tidak hanya mengembangkan Bayt al-Hikmah sebagai lembaga ilmiah, tetapi juga meletakkan dasar bagi bangkitnya ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di era keemasan.¹³⁷

Khalifah Al-Ma'mun merupakan tokoh penting dalam sejarah keilmuan Islam yang memiliki perhatian besar terhadap institusionalisasi ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Moneef Rafe' Zou'bi dan Mohd Hazim Shah 2017, Al-Ma'mun terdorong untuk mengembangkan Bayt al-Hikmah tidak hanya sebagai perpustakaan atau lembaga penerjemahan, melainkan sebagai sebuah akademi sains formal yang mencakup forum debat, pusat riset, observatorium, dan institusi penerjemahan. Ini menunjukkan keinginannya untuk menjadikan Bayt al-Hikmah

¹³⁶Morgan, Michael. *Lost History: The Enduring Legacy of Muslim Scientists, Thinkers, and Artists*. (Washington, D.C.: National Geographic, 2007), hlm. 65.

¹³⁷ Philip K. Hitti, *Op.Cit.* Hlm. 363

sebagai pusat produksi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang sejajar dengan lembaga-lembaga keilmuan di dunia Barat dan Timur.¹³⁸

Motivasi ini tidak muncul secara tiba-tiba. Al-Ma'mun dipengaruhi oleh pengalamannya selama tinggal di kota Merv¹³⁹ sebuah kota yang berada di Jalur Sutra dan menjadi tempat pertemuan berbagai peradaban besar seperti Yunani, Persia, India, dan Buddhisme. Michael Morgan 2007 menjelaskan bahwa pengalaman ini menumbuhkan pemikiran kosmopolitan¹⁴⁰ dalam diri Al-Ma'mun, yang kemudian mendorongnya untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai latar belakang ke dalam tradisi intelektual Islam.¹⁴¹

Oleh karena itu, pada masa kepemimpinannya, Bayt al-Hikmah tidak hanya difungsikan sebagai tempat menerjemahkan teks-teks filsafat Yunani seperti karya Aristoteles, tetapi juga sebagai pusat ilmiah yang mendorong eksperimen dan penelitian di bidang astronomi, matematika, dan kedokteran. Selain aspek intelektual, motivasi religius juga turut mendorong pengembangan lembaga ini. Dalam Islam, menuntut ilmu adalah suatu kewajiban yang dijunjung tinggi. Pesan-pesan Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan ilmu menjadi dasar teologis yang kuat bagi Al-Ma'mun untuk menjadikan ilmu sebagai bagian integral dari pembangunan peradaban Islam. Sementara itu, dari sisi kebijakan publik, Al-Ma'mun mendukung pembangunan ilmu dengan pendekatan negara. Ia mendanai

¹³⁸ Moneef Rafe' Zou'bi dan Mohd Hazim Shah, "Institutionalization of Science in the Muslim World: Past and Present," *Islam & Science*, Vol. 15, No. 1 (2017): hlm. 43

¹³⁹ Nama lain Merv dalam sumber Arab adalah Marw, dan lokasinya kini berada di wilayah Turkmenistan modern.

¹⁴⁰ Kosmopolitan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu tempat atau masyarakat yang terbuka, beragam, dan menerima banyak budaya, etnis, serta agama yang berbeda.

¹⁴¹ Michael Hamilton Morgan, *Lost History: The Enduring Legacy of Muslim Scientists, Thinkers, and Artists* (Washington D.C.: National Geographic, 2007), hlm. 52.

Bayt al-Hikmah melalui sistem wakaf dan menjadikannya bagian dari diplomasi kekhalifahan, seperti pengiriman utusan ke Bizantium untuk memperoleh naskah-naskah ilmiah kuno sebagai bagian dari perjanjian damai.¹⁴²

Dengan motivasi yang meliputi intelektualisme, multikulturalisme, ajaran agama, dan strategi kebijakan ilmiah, Al-Ma'mun berhasil menjadikan Bayt al-Hikmah sebagai institusi keilmuan yang bukan hanya menjadi kebanggaan umat Islam, tetapi juga menjadi model lembaga ilmiah yang menginspirasi perkembangan keilmuan di Eropa pada masa Renaisans.¹⁴³

3.2 Kegiatan Ilmiah dan Perekrutan Intelektual

3.2.1 Program Penerjemahan dan Pengembangan Ilmu

Program penerjemahan dan pengembangan ilmu yang dijalankan pada masa Khalifah al-Ma'mun merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam. Menurut teori peradaban Islam, ilmu pengetahuan (*al-'ilm*) adalah salah satu unsur utama yang menopang kejayaan sebuah peradaban, di samping agama, politik, dan budaya.¹⁴⁴ Pandangan ini tercermin jelas dalam kebijakan Al-Ma'mun yang menjadikan ilmu sebagai sarana untuk memperkuat legitimasi politik sekaligus membangun supremasi intelektual dunia Islam.¹⁴⁵

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, kegiatan penerjemahan berkembang secara besar-besaran dan terorganisir. Berbagai karya ilmiah dari

¹⁴²Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*, (Cambridge: Harvard University Press, 1968), hlm.37.

¹⁴³ Jim Al-Khalili, *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge and Gave Us the Renaissance* (New York: Penguin Press, 2011), hlm. 3

¹⁴⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 47.

¹⁴⁵ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Vol. 2 (Chicago: University of Chicago Press, 1974), hlm. 210.

peradaban Yunani, India, dan Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hampir seluruh karya Aristoteles yang memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran Al-Ma'mun telah berhasil dialihbahasakan. Di antara karya-karya tersebut adalah *Organon*, *Rhetoric*, *Metaphysics*, *Poetics*, dan *Isagoge*. Selain itu, karya-karya di bidang ilmu alam seperti *Physics*, *De Caelo*, *De Generatione et Corruptione*, *De Sensu*, *The Histories of Animals*, dan *Meteorologia* juga telah diterjemahkan. Tidak hanya itu, karya-karya dalam bidang psikologi seperti *De Anima*, etika seperti *Nicomachean Ethics* dan *Magna Moralia*, serta bidang lainnya seperti *Mineralogy* dan *Mechanics* juga tersedia dalam versi bahasa Arab.¹⁴⁶

Khalifah Al-Ma'mun menghidupkan kembali kegiatan penerjemahan dengan menjadikan Bayt al-Hikmah sebagai pusat utama aktivitas keilmuan. Lembaga ini bukan hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai akademi dan biro penerjemahan yang sebelumnya telah dirintis oleh ayahnya, Harun ar-Rasyid. Dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, Al-Ma'mun mengundang para ilmuwan dari berbagai latar belakang agama untuk bergabung dan berkontribusi di Bayt al-Hikmah. Ia memberikan penghargaan tinggi kepada mereka dengan menempatkan para intelektual pada posisi yang terhormat serta memberikan kompensasi yang layak. Para filsuf, ahli bahasa, dokter, fisikawan, matematikus, astronom, ahli hukum, dan ilmuwan lainnya turut ambil bagian dalam proyek besar ini. Salah satu tokoh penting di antaranya adalah Hunain bin Ishaq, seorang Kristen Nestorian yang dikenal sebagai penerjemah ulung karya-karya

¹⁴⁶ Rohana, R., Lubis, L., & Ridwan, R. (2021). Gerakan Penerjemahan Sebagai Bagian Aktivitas Dakwah Dan Keilmuan Di Dunia Islam (Tinjauan Historis Gerakan penerjemahan pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun). *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, hlm. 3

klasik Yunani, seperti tulisan Aristoteles, Plato, Hippokrates, Ptolemy, dan Galen.¹⁴⁷

Penerjemahan menjadi agenda budaya yang sangat menonjol pada masa Abbasiyah karena didukung penuh oleh pemerintah. Meskipun inisiatif penerjemahan telah dimulai pada masa Umayyah, seperti yang dilakukan oleh Khalid bin Yazid bin Muawiyah yang dikenal karena ketertarikannya pada ilmu kimia namun pada masa itu kegiatan penerjemahan masih bersifat individual dan terbatas. Sebaliknya, pada masa Abbasiyah, penerjemahan dikembangkan secara sistematis melalui lembaga resmi negara. Sebuah pusat penerjemahan yang terorganisir dibentuk, sehingga kegiatan penerjemahan tidak terhenti meskipun salah satu penerjemah wafat. Lebih jauh lagi, bahasa Arab mulai menyebar ke berbagai wilayah taklukan, menggantikan bahasa-bahasa lokal, dan menjadi medium utama dalam penulisan ilmiah. Hal ini menciptakan kesatuan intelektual yang memperkuat identitas peradaban Islam. Ilmuwan dari berbagai latar belakang etnis, seperti Persia, Mesir, Irak, dan Syam, turut serta mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kerangka peradaban Islam yang baru dan inklusif.¹⁴⁸

Ibnu Al-Nadim menyebutkan ada beberapa tokoh yang terlibat dalam penerjemahan dari bahasa Persia ke bahasa Arab diantaranya Abdullah bin Al-Muqaffa, Al Naubakht, Musa dan Yusuf, putra-putra Khaled, Aba AlHasan, Ali bin Zima Al-Tamimi, Al Hassan bin Sahel, Al-Baladhuri, Jebeles bin Salem, Ishak bin Yazid, Muhammad bin AlJahm Al-Bermki, Hisyam bin Al-Qasim, Musa bin Isa

¹⁴⁷ Rohana, *Ibid.*

¹⁴⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 127

Al-Kurdi, Zadowayeh bin Shahoah Al- Asfahani, Muhammad bin Bahram bin Mttiyyar Alasfahani, Bahram bin Mardan Shah, dan Umar Bin Alfarkhan.¹⁴⁹

Khalifah al-Ma'mun mendorong kegiatan penerjemahan ilmu pengetahuan dengan memberikan insentif dan gaji tinggi kepada para ilmuwan. Upaya ini berhasil mempercepat proses alih bahasa berbagai teks penting dari Yunani, Suryani, dan Sansekerta ke dalam bahasa Arab. Sebagai bagian dari kebijakan intelektualnya, al-Ma'mun juga mengirim utusan ke Kekaisaran Bizantium untuk mengumpulkan manuskrip-manuskrip ilmiah ternama. Inisiatif ini menandai kebangkitan kembali era keemasan ilmu pengetahuan yang sebelumnya telah dirintis pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid.¹⁵⁰

Kegiatan penerjemahan pada masa Daulah Abbasiyah berlangsung dalam beberapa tahapan. Ahmad Amin membagi fase penerjemahan ini ke dalam tiga periode utama. Fase pertama dimulai sejak masa pemerintahan Khalifah al-Mansur hingga Khalifah Harun ar-Rasyid, yakni antara tahun 136–193 H. Pada fase ini, karya-karya yang diterjemahkan antara lain *Kalilah wa Dimnah* dari Persia, *Sindhind* dari India, serta sebagian karya Aristoteles dalam bidang logika (*mantiq*). Tokoh-tokoh penerjemah yang menonjol dalam periode ini mencakup Ibn al-Muqaffa', George bin Gabrail, dan Yuhanna bin Masuwayh. Fase kedua terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (168–300 H), yang dikenal sebagai fase paling aktif dalam sejarah penerjemahan. Tokoh-tokoh penerjemah penting pada masa ini adalah Yuhanna (atau Yahya) al-Batriq, Hujjaj bin Yusuf bin Matar,

¹⁴⁹ Khalidi, H., & Dajani, B. A. S. (2015). Facets from the translation movement in classic Arab culture. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 205, 569-576.

¹⁵⁰ Rohana, R., *Op.Cit.* Hal 22.

seorang penyalin (*warraq*)¹⁵¹ dari Kufah, Qusta bin Luqa dari Ba‘labak, ‘Abdul Masih bin Na’imah dari Hims, serta Hunain bin Ishaq bersama putranya, Ishaq bin Hunain. Karya-karya yang diterjemahkan dalam periode ini meliputi tulisan Plato seperti *Politik Negara*, serta literatur dari peradaban Yunani, Romawi, Persia, dan India. Adapun fase ketiga berlangsung setelah masa Khalifah al-Ma’mun. Dalam fase ini, penerjemah yang berperan besar antara lain Matta bin Yunus dari Baghdad, Sinan bin Sabit bin Qurrah, Yahya Ibn ‘Uday, dan Ibn Zur‘ah. Mereka banyak menerjemahkan dan memberikan tafsir terhadap karya-karya logika (*mantiq*)¹⁵² dari filsuf-filsuf Yunani.¹⁵³

3.2.2 Perekrutan Ilmuwan Multikultural

Upaya mengembangkan Bayt al-Hikmah sebagai pusat ilmu pengetahuan, Khalifah al-Ma'mun mengambil langkah yang sangat penting, yaitu dengan merekrut ilmuwan dari berbagai latar belakang agama dan etnis. Ia tidak membatasi perekrutan hanya kepada kaum Muslim saja, tetapi juga melibatkan ilmuwan Kristen, terutama dari kalangan Suryani, yang pada masa itu memiliki pengetahuan luas tentang teks-teks Yunani kuno. Mereka memiliki peran besar dalam menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab, melalui tahap perantara bahasa Suryani. Misalnya, Hunayn ibn Ishaq adalah salah satu tokoh penting dalam proyek ini. Ia bukan hanya menerjemahkan kata demi kata, tetapi juga memahami

¹⁵¹ Istilah *warraq* dalam konteks Bayt al-Hikmah pada masa Khalifah al-Ma’mun mengacu pada juru tulis atau penyalin naskah yang juga berperan sebagai pembuat buku. Mereka memiliki peran penting dalam proses reproduksi dan penyebaran ilmu pengetahuan pada masa itu

¹⁵² Ilmu Mantiq adalah ilmu yang membahas cara berpikir yang benar dan sistematis. Kata *mantiq* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "ucapan" atau "logika", dan sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai logika.

¹⁵³ Rohana, *Ibid.* Hlm. 25

isi dan makna ilmiah dari teks tersebut.¹⁵⁴ Dimitri Gutas dalam bukunya menyatakan bahwa: *“The translation movement was from the outset a multicultural enterprise involving Muslims, Christians, and others, and the interactions among these groups were a critical factor in the movement’s success.”*¹⁵⁵

Artinya, sejak awal gerakan penerjemahan ini merupakan usaha bersama yang melibatkan banyak kelompok berbeda, dan kerja sama antar kelompok inilah yang membuat gerakan ini berhasil. Al-Ma'mun menyadari bahwa untuk memajukan ilmu pengetahuan, ia perlu bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keahlian, tanpa melihat agamanya. Beliau bahkan memberi posisi terhormat dan penghargaan kepada ilmuwan non-Muslim di istananya. Cara berpikir seperti ini menunjukkan bahwa pemerintahan al-Ma'mun terbuka dan menghargai ilmu dari mana pun asalnya. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa pada masa itu, ilmu pengetahuan menjadi jembatan yang menyatukan berbagai kelompok, bukan malah memisahkan.

Al-Ma'mun membuat kebijakan yang terbuka dan tidak membedakan asal-usul, bahasa, maupun agama dalam mengundang para ilmuwan untuk berkarya di Bayt al-Hikmah. Dengan begitu, cendekiawan dari beragam latar belakang baik Muslim maupun non-Muslim, seperti penganut Kristen, Yahudi, dan Sabian mendapat ruang untuk berkontribusi secara setara. Situasi ini melahirkan iklim keilmuan yang hidup dan inklusif. Contohnya, tokoh-tokoh Kristen seperti Hunain bin Ishaq dan Qusta bin Lūqa, maupun ilmuwan Sabian seperti Thābit bin Qurra,

¹⁵⁴ Dimitri Gutas, *Op.Cit*, hlm.20

¹⁵⁵ Dimitri Gutas, *Ibid* hlm 25.

diajak untuk menerjemahkan dan mengembangkan berbagai teks ilmiah bersama rekan-rekan Muslim.¹⁵⁶

Sikap toleran yang dibangun Al-Ma'mun mempermudah terjalinnya kolaborasi di antara para pemikir dari berbagai latar belakang, sehingga pengetahuan yang dihasilkan semakin kaya dan meluas. Keanekaragaman sudut pandang dan metode berpikir dari banyak budaya dan agama turut menghadirkan pembaruan dan ide-ide segar dalam beragam cabang keilmuan.¹⁵⁷

Khalifah Al-Ma'mun merupakan salah satu figur penting dalam sejarah intelektual Islam yang dikenal melalui kebijakan-kebijakannya yang bersifat terbuka dan progresif di bidang ilmu pengetahuan. Ia tidak hanya memberikan dukungan kepada ilmuwan Muslim, tetapi juga membuka kesempatan yang luas bagi ilmuwan non-Muslim untuk turut andil dalam kemajuan keilmuan di bawah naungan Kekhalifahan Abbasiyah. Pendekatan yang diterapkannya mencerminkan prinsip meritokrasi ilmiah, di mana kualitas dan kemampuan intelektual menjadi tolok ukur utama, bukan identitas agama, etnis, atau status sosial. Menurut Gutas 1998 mencatat bahwa Al-Ma'mun secara aktif merekrut para penerjemah dan cendekiawan dari kalangan Kristen Nestorian dan Sabian, seperti Hunayn ibn Ishaq dan Thabit ibn Qurra, untuk menerjemahkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Dimitri Gutas, *Ibid* ,hlm. 58.

¹⁵⁷ Sahala, T., & Lubis, A. (2024). Strategi Khalifah Al Ma'mun dalam Mengembangkan House of Wisdom Melalui Toleransi dan Objektivitas dalam Mencari Kebenaran. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), hlm.18-25.

¹⁵⁸ Gutas, *Op .Cit*. Hlm 58.

Tindakan Al-Ma'mun ini menunjukkan bahwa ia terbuka terhadap ilmu pengetahuan dari luar dunia Islam dan berani menjadikan istananya sebagai tempat kerja sama antara pemikir dari berbagai agama dan budaya. Kebijakan tersebut juga sejalan dengan usahanya dalam mengembangkan Bayt al-Hikmah sebagai pusat keilmuan yang besar. Pratama dkk. menjelaskan bahwa Bayt al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai tempat untuk melakukan penelitian, menerjemahkan karya ilmiah, serta berdiskusi antarilmuwan dari berbagai bidang ilmu.¹⁵⁹

Beberapa ilmuwan Muslim yang didukung langsung oleh Khalifah Al-Ma'mun antara lain Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, seorang ahli matematika dan astronomi yang dikenal sebagai tokoh penting dalam pengembangan aljabar dan sistem angka desimal. Selain itu, Banu Musa bersaudara juga mendapat dukungan karena karya-karya mereka di bidang mekanika dan astronomi. Sementara itu, dari kalangan non-Muslim, Hunayn ibn Ishaq yang beragama Kristen Nestorian, memainkan peran besar dalam menerjemahkan teks-teks kedokteran Yunani, seperti karya Hippokrates dan Galen, ke dalam bahasa Arab. Menurut Jahidin, Hunayn tidak hanya menjadi penerjemah utama, tetapi juga melatih penerjemah-penerjemah muda dan memimpin proses penerjemahan secara terorganisir. Hal ini membuat ilmu pengetahuan dari dunia Yunani bisa masuk dan berkembang dalam dunia Islam.¹⁶⁰

¹⁵⁹Pratama, *Loc. Cit* , hlm. 253–266.

¹⁶⁰Jahidin. (2023). *Peran Kaum Nasrani dalam Pengembangan Intelektual di Baitul Hikmah pada Masa Khalifah Al-Ma'mun (813–833 M)*. Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Keberadaan Thabit ibn Qurra, seorang ilmuwan beragama Sabian, turut memberikan sumbangsih penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kepemimpinan Al-Ma'mun. Ia dikenal karena kontribusinya di bidang matematika, fisika, filsafat, serta pengembangan ilmu falak (astronomi). Menurut Lubis 2025, keterlibatan tokoh-tokoh non-Muslim seperti Hunayn ibn Ishaq dan Thabit ibn Qurra dalam lingkungan istana menunjukkan bahwa Al-Ma'mun memiliki pandangan terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Ia memandang ilmu sebagai milik bersama umat manusia, bukan sebagai hak eksklusif suatu agama atau bangsa.¹⁶¹

Pada masa Khalifah al-Ma'mun, kegiatan penerjemahan berkembang pesat. Ia mendorong para ulama dan penerjemah, baik Muslim maupun non-Muslim seperti Kristen, untuk menerjemahkan karya-karya dari Yunani, Romawi, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Al-Ma'mun juga mengirim utusan ke berbagai negeri untuk mengumpulkan naskah-naskah penting dan menghadirkan para penerjemah sesuai bidang keilmuannya ke Bayt al-Hikmah. Hunain bin Ishaq 260 H/874 M, seorang dokter Kristen Nestorian, menjadi tokoh utama dalam proyek ini. Ia menerjemahkan 100 karya Galen ke dalam bahasa Suryani dan 39 karya lainnya ke dalam bahasa Arab, sehingga turut menyelamatkan warisan ilmiah tersebut. Selain itu, ia juga menerjemahkan naskah-naskah Aristoteles, Plato, Hippokrates, Dioscorides, dan Ptolemy. Secara keseluruhan, sekitar 70 naskah Yunani berhasil

¹⁶¹Lubis, S. (2025). *Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual: Tinjauan Historis Bait Al-Hikmah*. ADABBA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), hlm. 88–101.

diterjemahkan. Proyek ini begitu besar hingga nyaris menguras Bayt al-Mal demi membiayai pekerjaan Hunain bin Ishaq.¹⁶²

Tabel 3.1: Tokoh-tokoh ilmuwan di Bayt Al-Hikmah

No	Nama Ilmuwan	Bidang Ilmu	Asal	Agama	Karya/Kontribusi Utama
1	Hunayn ibn Ishaq ¹⁶³	Kedokteran, Penerjemahan	Irak (al-Hirah)	Kristen (Nestorian)	Menerjemahkan karya Plato dan Aristoteles; ahli mata; pemimpin penerjemahan naskah Yunani ke Arab.
2	Al-Khawarizmi	Matematika, Astronomi	Khwarizm (Uzbekistan)	Islam	Pelopor aljabar dan algoritma; menulis Al-Kitab al-Mukhtashar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala.
3	Sahl ibn Harun	Manajemen Ilmiah	Persia	Islam	Direktur Bayt al-Hikmah; mengelola pengadaan dan penerjemahan.
4	Yahya ibn Musawaih	Kedokteran	Gondishapur (Iran)	Kristen	Kepala akademi Bayt al-Hikmah pertama; guru Hunayn ibn Ishaq.
5	Thabit ibn Qurra	Matematika, Astronomi	Harran (Mesopotamia)	Sabian	Ahli geometri; karya Hisabul Ahliyyah.
6	Abdul Wafa al-Buzjani	Matematika	Buzjan (Iran)	Islam	Menulis Ma Yahtaju Ilaihi Ummat wal Kuttab min Sina'at al-Hisab.
7	Umar Khayyam	Matematika, Aljabar	Nishapur (Iran)	Islam	Treatise on Algebra; kalender reformasi.

¹⁶² Rohana *Op.Cit* .Hlm. 27.

¹⁶³ Hunayn ibn Ishaq (808–873 M) adalah seorang ilmuwan Kristen Nestorian yang sangat berpengaruh dalam dunia penerjemahan dan ilmu kedokteran pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun.

8	Abu Ma'syar al-Falaki	Astronomi, Astrologi	Balkh (Afghanistan)	Islam	Menulis Isbatul 'Ulum dan Haiatul Falaq.
9	Jabir al-Battani	Astronomi	Raqqa (Suriah)	Islam	Kitabu Ma'rifati Matlil-Buruj Baina Arba'il Falaq.
10	Al-Biruni	Astronomi, Geografi	Khwarizm (Uzbekistan)	Islam	At-Tafhim li Awa'ili Sina'atit-Tanjim; menghitung keliling bumi.
11	Ar-Razi (Rhazes)	Kedokteran, Kimia	Rayy (Iran)	Islam	Al-Hawi; ahli penyakit cacar dan campak.
12	Ibnu Sina (Avicenna)	Kedokteran, Filsafat	Afsyanah (Uzbekistan)	Islam	Al-Qanun fi al-Tibb; kitab medis rujukan Eropa.
13	Al-Kindi	Filsafat, Optika, Matematika	Kufah (Irak)	Islam	Pelopori filsafat Islam; teori suara dan cahaya.
14	Al-Farabi	Filsafat, Musik	Farab (Kazakhstan)	Islam	Ar-Ra'yu Ahl al-Madinah al-Fadilah; pemikir negara ideal.
15	Ibnu Rusyd (Averroes)	Filsafat, Hukum, Kedokteran	Cordoba (Spanyol)	Islam	Komentator Aristoteles; rasionalisme Islam.
16	Ibnu Baitar	Farmasi, Botani	Malaga (Spanyol)	Islam	Al-Mughni, Jami' Mufradat al-Adwiyyah wa Aghziyah.
17	Abu Musa al-Kufi	Kimia	Kufah (Irak)	Islam	Ilmuwan kimia praktis awal.
18	Abu Ismail al-Azdi	Sejarah	Yaman	Islam	Futuh al-Syam.
19	Al-Waqidi	Sejarah	Madinah (Arab)	Islam	Al-Maghazi.
20	Ibnu Sa'ad	Sejarah	Basrah (Irak)	Islam	At-Tabaqat al-Kubra.
21	Ibnu Khurdadbah	Geografi	Persia	Islam	Kitab al-Masalik wa al-Mamalik.

22	Ibnu Fadlan	Geografi, Etnografi	Baghdad (Irak)	Islam	Rihlah Ibn Fadlan; observasi bangsa Viking.
----	-------------	---------------------	----------------	-------	---

Sumber: Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbāsīd Society* (London: Routledge, 1998).

Setelah melihat daftar tokoh-tokoh ilmuwan yang berperan di Bayt al-Hikmah, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini menjadi pusat intelektual yang berhasil menarik para cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu, seperti astronomi, kedokteran, matematika, filsafat, hingga penerjemahan teks-teks Yunani, Persia, dan India. Keberagaman latar belakang dan keahlian para ilmuwan tersebut menunjukkan bahwa Bayt al-Hikmah bukan hanya menjadi tempat penghimpunan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah kolaboratif yang melampaui batas agama, bahasa, dan etnis. Hal ini mencerminkan visi Khalifah Al-Ma'mun dalam membangun peradaban yang berbasis pada ilmu pengetahuan universal serta semangat keterbukaan intelektual yang menjadi fondasi kemajuan dunia Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.¹⁶⁴

3.2.3 Penelitian, Forum Diskusi, dan Debat intelektual

Pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun 813–833 M, Bayt al-Hikmah berkembang menjadi sebuah institusi keilmuan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan perpustakaan, tetapi juga sebagai ruang aktif untuk kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan tidak

¹⁶⁴Irfan, I. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), hlm. 139-155

sekadar menyalin atau menerjemahkan karya-karya asing, tetapi didorong untuk mengkritisi, menafsirkan ulang, serta mengembangkan teori dan konsep baru. Hal ini mencerminkan iklim intelektual yang terbuka dan progresif, di mana metode rasional dan eksperimentatif mulai diaplikasikan dalam kajian ilmu-ilmu kealaman maupun keislaman.¹⁶⁵

Khalifah al-Ma'mun memberikan perhatian besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang astronomi. Beliau mendirikan alat peneropong bintang di Baghdad yang difungsikan sebagai sarana penelitian ilmiah. Atas perintahnya, para ulama diminta untuk mempelajari *Almagest* karya Ptolemaeus (Bathlimus) yang membahas ilmu falak. Setelah itu, mereka diperintahkan untuk membuat alat peneropong bintang guna mengamati peredaran benda-benda langit, sebagaimana dijelaskan dalam kitab tersebut. Alat ini kemudian dibangun di Baghdad dan Damaskus, dan hasil pengamatannya dihimpun dalam sebuah karya ilmiah yang dikenal dengan nama *Peneropong al-Ma'muni*. Selain itu, Khalifah al-Ma'mun juga mendirikan pusat observatorium di wilayah Tadmor sebagai bagian dari upaya penelitian dalam bidang astronomi dan geometri. Pada masa ini, pengamatan antariksa berkembang pesat; bahkan seorang ilmuwan bernama Abu Hasan berhasil menciptakan teleskop berbentuk tabung.¹⁶⁶

Kegiatan diskusi dan forum ilmiah menjadi bagian integral dari kehidupan intelektual di Bayt al-Hikmah. Khalifah al-Ma'mun secara aktif mengundang para cendekiawan dari beragam latar belakang keilmuan dan teologis termasuk kalangan

¹⁶⁵ Dimitri Gutas, *Op.Cit*, hlm. 93.

¹⁶⁶ Munjahid, M. (2020). Kebijakan Pendidikan Khalifah Al-Ma'Mun Dan Implikasinya Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, hlm.273-288.

Mu'tazilah, Sunni, Kristen Nestorian, hingga filsuf yang menganut warisan Yunani kuno untuk terlibat dalam majelis-majelis debat terbuka. Forum seperti ini tidak hanya menjadi sarana untuk menguji validitas gagasan, tetapi juga memperkuat tradisi dialogis dalam dunia intelektual Islam abad ke-9.¹⁶⁷

Khalifah al-Ma'mun turut mendorong berlangsungnya diskusi dan perdebatan ilmiah sebagai bagian dari proses pendidikan yang efektif. Diskusi tersebut diadakan di lingkungan istana dan mencakup berbagai bidang keilmuan, seperti logika, hukum, dan gramatika. Meskipun para ilmuwan yang hadir memiliki latar belakang dan kecenderungan pemikiran yang berbeda, Khalifah al-Ma'mun tetap memberikan perhatian dan penghormatan kepada mereka. Bahkan, ia sering memulai diskusi sendiri untuk mendorong para ahli terlibat dalam pembahasan ilmiah. Dalam forum-forum tersebut, ia melarang penggunaan dalil dari kitab suci seperti Al-Qur'an atau Injil untuk menghindari pendekatan yang bersifat doktrinal dan lebih mengedepankan argumen rasional. Selain itu, Khalifah al-Ma'mun juga secara khusus mengadakan kajian filsafat yang rutin diselenggarakan setiap hari Selasa. Ruang belajar di istananya menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan dan kaum terpelajar yang datang silih berganti untuk berdiskusi, sementara sang khalifah menjamu mereka dengan beragam topik filsafat.¹⁶⁸

Salah satu bentuk konkret dari keberpihakan al-Ma'mun terhadap rasionalisme adalah pelaksanaan kebijakan *Mihnah*, yaitu ujian doktrinal yang diberlakukan terhadap para ulama dan hakim negara. Melalui kebijakan ini, al-

¹⁶⁷ Jim Al-Khalili, *Op.Cit*, hlm.61.

¹⁶⁸ Munjahid, *Ibid*

Ma'mun menegaskan pendiriannya bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, suatu pandangan khas Mu'tazilah yang menekankan penggunaan akal dalam memahami wahyu. Meski kebijakan ini menuai kontroversi dan resistensi dari kalangan tradisionalis, namun pada dasarnya hal tersebut menunjukkan betapa debat rasional ditempatkan pada posisi penting dalam struktur pemikiran Abbasiyah kala itu.¹⁶⁹

Selain memberikan dukungan kepada para ilmuwan, Al-Ma'mun juga membentuk forum-forum diskusi yang mempertemukan pemikir dari berbagai mazhab dan agama. Forum ini menjadi ruang untuk membahas berbagai topik penting, seperti filsafat, kedokteran, astronomi, dan teologi. Meski dikenal sebagai sosok yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, Al-Ma'mun pernah mengalami ketegangan dengan sebagian ulama tradisional, terutama saat ia menerapkan kebijakan *mihnah* atau semacam ujian keagamaan. Lewat kebijakan ini, Al-Ma'mun ingin agar para ulama menerima pandangan teologis Mu'tazilah, yaitu bahwa Al-Qur'an merupakan makhluk yang diciptakan, bukan sesuatu yang kekal. Kebijakan ini menuai penolakan, terutama dari tokoh Ahlus Sunnah seperti Ahmad ibn Hanbal yang secara tegas menolaknya.¹⁷⁰

Meski menuai kontroversi, kebijakan tersebut tidak menghapus peran penting Al-Ma'mun dalam membangun tradisi keilmuan yang terbuka dan lintas budaya. Ia berhasil menciptakan suasana intelektual yang mendorong pertukaran gagasan dari berbagai latar belakang, dan meletakkan dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.

¹⁶⁹ W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Oxford: Oneworld, 1998), hlm. 270.

¹⁷⁰ Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Dengan adanya forum-forum diskusi, kegiatan penelitian, serta perdebatan teologis yang didukung langsung oleh negara, Bayt al-Hikmah menjelma sebagai wadah kolaborasi keilmuan lintas disiplin. Dari atmosfer intelektual yang hidup ini, lahir berbagai pemikiran baru dalam bidang filsafat, logika, astronomi, matematika, dan teologi. Hal tersebut menjadikan Baghdad sebagai episentrum ilmu pengetahuan dunia Islam dan sekaligus menandai tonggak penting dalam sejarah perkembangan tradisi ilmiah global.¹⁷¹

3.3 Dukungan Khalifah dan Pengaruhnya terhadap Komunitas Ilmiah

3.3.1 Dukungan Finansial dan Politik

Khalifah Al-Ma'mun dikenal sebagai pemimpin yang memiliki perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan yang beliau terapkan, terutama dalam hal pendanaan dan penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan ilmiah secara sistematis dan berkelanjutan. Beliau menerapkan sistem insentif yang mendorong para ilmuwan dan penerjemah untuk terus berkarya, salah satunya dengan memberikan upah dalam bentuk dinar emas. Salah satu bentuk penghargaan yang menarik perhatian adalah pemberian bayaran berdasarkan berat fisik naskah hasil terjemahan, di mana semakin berat naskah tersebut, semakin besar pula imbalan yang diterima. Sistem ini tidak hanya memberikan pengakuan terhadap kerja intelektual, tetapi juga berperan dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas karya ilmiah. Dengan kebijakan ini,

¹⁷¹ George Salia, *Op.Cit*, hlm. 43.

profesi sebagai ilmuwan menjadi lebih dihargai dan memperoleh dukungan langsung dari negara.¹⁷²

Dukungan finansial dan politik yang diberikan oleh Khalifah al-Ma'mun merupakan salah satu faktor utama yang memungkinkan Bayt al-Hikmah tumbuh sebagai pusat ilmu pengetahuan terkemuka di dunia Islam. Al-Ma'mun bukan hanya berperan sebagai pelindung simbolis, tetapi juga sebagai penyandang dana utama kegiatan keilmuan. Anggaran negara dialokasikan secara khusus untuk membiayai proyek penerjemahan, pemberian gaji tetap bagi para ilmuwan, pengadaan manuskrip, dan pembangunan fasilitas riset.¹⁷³

Selain itu, Al-Ma'mun juga dikenal aktif memberikan dukungan dalam bentuk tunjangan dan hadiah kepada para ahli dari berbagai bidang seperti pendidikan, astronomi, kedokteran, dan matematika. Dukungan ini tidak terbatas pada kalangan Muslim saja, tetapi juga mencakup ilmuwan non-Muslim yang turut berkontribusi dalam memperluas dan memperkaya tradisi keilmuan dalam peradaban Islam.¹⁷⁴

Dalam hal fasilitas, Al-Ma'mun membangun Bayt al-Hikmah sebagai lembaga keilmuan yang memiliki banyak fungsi. Tempat ini bukan hanya berperan sebagai perpustakaan besar, tetapi juga menjadi pusat belajar, tempat tinggal bagi para ilmuwan, ruang untuk berdiskusi, serta laboratorium untuk menerjemahkan naskah dan melakukan pengamatan astronomi.¹⁷⁵ Beberapa penelitian

¹⁷²Pratama, Loc. Cit . Hlm.253–266.

¹⁷³ Dimitri Gutas, *Op.Cit*, hlm. 66.

¹⁷⁴Rahman, B. A., & Yonifia, I. (2023). *Perpustakaan Bait Al-Hikmah dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Peradaban Dunia*. Al Maktabah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹⁷⁵Kusumastuti, D. A., & Khobir, A. (2025). *Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Islam*. Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 2

menyebutkan bahwa Bayt al-Hikmah dilengkapi dengan observatorium yang digunakan untuk menguji ulang data ilmiah dari masa lalu, seperti perhitungan keliling bumi berdasarkan pemikiran Ptolemy.¹⁷⁶ Untuk mendukung kegiatan ilmiah secara lebih luas, Al-Ma'mun juga memerintahkan pembangunan observatorium tambahan di Damaskus dan Jundishapur.¹⁷⁷

Dukungan Al-Ma'mun terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya dilakukan di dalam wilayah Abbasiyah, tapi juga meluas ke luar negeri. Salah satu bentuk nyatanya adalah pengiriman ekspedisi ke Kekaisaran Byzantium untuk mencari dan membawa pulang naskah-naskah kuno peninggalan Yunani dan Romawi.¹⁷⁸ Naskah-naskah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai bagian dari upaya transfer ilmu dan diplomasi intelektual yang sangat maju pada masanya. Proses penerjemahan dilakukan secara bertahap mulai dari bahasa Yunani ke bahasa Suryani, lalu dari Suryani ke Arab dilengkapi dengan catatan dan penjelasan ilmiah. Proyek ini dikerjakan oleh para penerjemah profesional seperti Hunayn ibn Ishaq dan murid-muridnya.¹⁷⁹

.Khalifah al-Ma'mūn menyediakan dana tetap melalui sistem wakaf untuk mendukung perpustakaan, supaya lembaga ini tidak mudah goyah atau kekurangan dana di masa-masa sulit. Ia paham betul bahwa pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan bisa terancam kalau sampai ada krisis keuangan, jadi ia memastikan pendanaan yang berkelanjutan dari para khalifah dan pejabat tinggi pada masa

¹⁷⁶Fahrudin, M. M. (2016). *Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan: Kasus Bayt al-Hikmah*. el-Harakah: Jurnal Budaya Islam, 18

¹⁷⁷Gutas, Loc.Cit.Hlm.66

¹⁷⁸Al Farabi, Op.Cit. Hlm,51–68.

¹⁷⁹Laili, H., Asari, H., & Zubaidah, S. (2023). *Bayt al-Hikmah: Sejarah Transmisi Ilmu Pengetahuan Antar Peradaban*. Jurnal Eduriligia, 7(1), hlm.15–28.

pemerintahannya, dana yang digelontorkan untuk Rumah Hikmah diperkirakan hampir mencapai dua ratus ribu dinar, jumlah yang sangat besar untuk ukuran saat itu. Bahkan, ada cerita bahwa al-Ma'mūn pernah menawarkan bayaran kepada Hunayn ibn Ishāq seorang penerjemah ternama dalam bentuk emas seberat buku-buku yang berhasil ia terjemahkan sebagai bentuk apresiasi atas kontribusinya memperkaya koleksi ilmu di Rumah Hikmah. Selain itu, menurut catatan Ibn al-Nadīm, beberapa penerjemah seperti Ibn al-A'sam dan Ṭābit Ibn Qurra menerima tunjangan bulanan yang nilainya lebih dari lima ratus dinar, menunjukkan betapa besarnya perhatian dan penghargaan khalifah terhadap para ilmuwan dan pekerja ilmu di lembaga ini.¹⁸⁰

Selain bantuan ekonomi, dukungan politik juga diberikan dalam bentuk legitimasi dan perlindungan terhadap kegiatan ilmiah lintas disiplin. Khalifah al-Ma'mun membuka akses Bayt al-Hikmah bagi ilmuwan dari berbagai agama dan latar belakang pemikiran, termasuk Kristen Nestorian, Yahudi, dan penganut filsafat Yunani. Ia menciptakan lingkungan yang relatif bebas dari tekanan ideologis selama kegiatan ilmiah dilakukan secara rasional dan sistematis. Ini menunjukkan bahwa otoritas politik digunakan untuk menciptakan ruang dialog dan kebebasan berpikir.¹⁸¹

Khalifah Al-Ma'mun menunjukkan dukungannya politik kepada para ilmuwan Bayt al-Hikmah dengan memberikan jabatan resmi kepada mereka.

¹⁸⁰Algeriani, A. A. A., & Mohadi, M. (2017). The house of wisdom (Bayt al-hikmah) and its civilizational impact on Islamic libraries: a historical perspective. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(5).

¹⁸¹ Joel L. Kraemer, "Humanism in the Renaissance of Islam: A Preliminary Study," dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 104, No. 1 (1984), hlm. 139.

Hunayn ibn Ishaq diangkat sebagai kepala penerjemah yang bertugas menerjemahkan karya-karya penting dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Sementara itu, al-Khawarizmi diberi kepercayaan memimpin observatorium serta mengembangkan penelitian di bidang astronomi dan matematika. Pengangkatan ini membuktikan bahwa dukungan Al-Ma'mun tidak hanya bersifat simbolis, melainkan juga berupa pengakuan institusional yang menempatkan para ilmuwan dalam struktur pemerintahan Abbasiyah.¹⁸²

3.3.2 Peran Khalifah dalam Pembentukan Komunitas Ilmiah

Khalifah al-Ma'mun memainkan peran besar dalam membentuk dan mengembangkan komunitas ilmiah di Bayt al-Hikmah. Ia tidak hanya mendirikan lembaga tersebut sebagai pusat ilmu, tetapi juga secara aktif mengundang para ilmuwan dari berbagai daerah, termasuk dari Persia, India, dan wilayah Bizantium, untuk bekerja dan berbagi ilmu di sana.¹⁸³

Dengan latar belakang yang beragam, komunitas ini menjadi tempat bertemunya banyak pemikiran, budaya, dan pendekatan ilmiah yang berbeda, sehingga menghasilkan diskusi yang dinamis dan kaya. Al-Ma'mun juga menciptakan suasana yang mendukung kegiatan intelektual dengan cara memberikan penghargaan, gaji tetap, dan fasilitas yang layak bagi para cendekiawan.¹⁸⁴ Bahkan, ia secara pribadi terlibat dalam beberapa diskusi dan mendorong dilakukannya debat terbuka antarilmuwan, yang dikenal dengan istilah *munāẓarah*. Dukungan

¹⁸² Michael Cooperson, *Al-Ma'mun* (Oxford: Oneworld Publications, 2005), hlm. 133–135.

¹⁸³ Nader El-Bizri, "The Phenomenological Quest between Avicenna and Heidegger," *The World of the Text*, ed. Paul Macdonald (Newcastle: Cambridge Scholars Press, 2006), hlm. 122–124.

¹⁸⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1968), hlm. 24–25.

politik dan ekonomi yang diberikan oleh Khalifah ini membuat para ilmuwan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkarya.¹⁸⁵ Karena itu, Bayt al-Hikmah tidak hanya dikenal sebagai pusat penerjemahan, tapi juga sebagai wadah tumbuhnya komunitas ilmiah yang kuat dan berpengaruh di dunia Islam maupun luar Islam.

Masa pemerintahan Al-Ma'mun tahun 813-833 M, terbentuk komunitas ilmuan muslim yang mempunyai peran penting dalam pembentukan tradisi keilmuan islam. Berbeda dari masa sebelumnya yang lebih menekankan pada konservasi pengetahuan klasik, periode al-Ma'mun ditandai oleh transisi penting menuju penciptaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang orisinal oleh kaum Muslim sendiri. Komunitas ini terdiri dari para cendekiawan yang tidak hanya menguasai bahasa Arab dan ilmu agama, tetapi juga terlatih dalam berbagai disiplin rasional seperti matematika, astronomi, logika, filsafat, dan kedokteran.¹⁸⁶

Khalifah al-Ma'mun memiliki peran penting dalam membangun komunitas ilmiah di Bayt al-Hikmah. Ia menciptakan lingkungan yang mendorong kerja sama antarilmuan dari berbagai bidang keilmuan, latar belakang agama, dan etnis. Bayt al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai pusat penerjemahan, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan untuk berdiskusi dan bertukar pemikiran secara terbuka dan kritis. Al-Ma'mun juga dikenal sebagai pelindung ilmu pengetahuan. Beliau memberikan dukungan finansial yang besar kepada para

¹⁸⁵ Howard R. Turner, *Science in Medieval Islam: An Illustrated Introduction* (Austin: University of Texas Press, 1997), hlm. 20–21.

¹⁸⁶ Dimitri Gutas *Op.Cit*, hlm. 7

ilmuwan dan penerjemah, bahkan ada yang menyebutkan bahwa mereka dibayar dengan emas seberat hasil terjemahannya.¹⁸⁷

Kebijakan ini mendorong berkembangnya budaya ilmiah yang dinamis, yang tidak hanya fokus pada penerjemahan karya-karya dari Yunani, Persia, dan India, tetapi juga pada pengembangan ilmu dalam berbagai bidang seperti astronomi, kedokteran, matematika, dan filsafat. Ia juga mengirim utusan ke Bizantium untuk memperoleh manuskrip penting sebagai bahan pengembangan ilmu di Baghdad. Selain itu, al-Ma'mun mendukung pemikiran rasional Mu'tazilah dan pendekatan filsafat Yunani dalam menjawab persoalan keagamaan. Pandangan ini menciptakan iklim ilmiah yang rasional dan terbuka, serta menjadikan Bayt al-Hikmah sebagai pusat keilmuan paling maju di dunia Islam saat itu. Pengaruhnya bahkan meluas hingga ke dunia Barat melalui penerjemahan karya-karya ke dalam bahasa Latin di masa selanjutnya.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Sahala, T., Lubis, A., Wahidin, N., & Hannase, M. (2023). *Strategi Khalifah Al-Ma'mun dalam Mengembangkan House of Wisdom Melalui Toleransi dan Objektivitas dalam Mencari Kebenaran*, Jurnal Sosiologi Pendidikan Kolaboratif, 1(1), hlm.50.

¹⁸⁸ Sahala, *Ibid.* Hlm 50.